

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Teori Program Kawasan Rumah Pangan Lestari**

Rumah Pangan Lestari (RPL) adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumber daya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis rusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). (I Gusti Ayu Dwi Sugitarina Oka, Dwi Putra Darmawan dan Ni Wayan Sri Astiti, 2016)

Prinsip dasar KRPL adalah: 1) Pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, 2) Diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, 3) Konservasi sumber daya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), 4) Menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju, 5) Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Keberadaan Kebun Bibit Desa (KBD) penting untuk keberlanjutan KRPL, karena pengadaan bibit tersebut sangat membantu dalam kelanggengan usaha tani di pekarangan. (Tri Bastuti Purwantini, Saptana, dan Sri Suharyono, 2012)

Menurut arti katanya, pekarangan berasal dari kata *ṛkarangó* yang berarti halaman rumah (Poerwadarminta, 1976). Sedangkan secara lebih luas, Terra (1949) dalam Simatupang dan Suryaana (1989) memberikan batasan pekarangan adalah tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Danoesastro (1978) memberi batasan pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan.

Secara sederhana, perbedaan konsep ketahanan, kemandirian, dan kedaulatan pangan serta beberapa indikatornya tersaji pada Tabel 1 (Purwiyatno Hariyadi, 2011).

Tabel 1. Ketahanan Pangan, Kemandirian Pangan dan Kedaulatan Pangan

	<b>Ketahanan Pangan</b>	<b>Kemandirian Pangan</b>	<b>Kedaulatan Pangan</b>
Definisi	Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.	Kemandirian pangan adalah kemampuan produksi pangan dalam negeri yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan maupun harga yang terjangkau yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal.	Kedaulatan pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri dapat menentukan kebijakannya, yang menjamin hak atas pangan bagi rakyatnya, serta memberikan hak bagi masyarakatnya untuk menentukan system pertanian pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya local.
Indikator Ketersediaan Pangan	-Kecukupan jumlah -Kecukupan mutu -Kecukupan gizi -Keamanan	-Kecukupan jumlah -Kecukupan mutu -Kecukupan gizi -Keamanan	-Kecukupan jumlah -Kecukupan mutu -Kecukupan gizi -Keamanan
Indikator Keterjangkauan	-Keterjangkauan fisik -Kesesuaian dengan preferensi	-Keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial -Kesesuaian dengan preferensi -Kesesuaian kebiasaan dan budaya -Kesesuaian dengan kepercayaan	-Keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial -Kesesuaian dengan preferensi -Kesesuaian kebiasaan dan budaya -Kesesuaian dengan kepercayaan
Indikator Konsumsi Pangan	-Kecukupan asupan -Kualitas pengolahan pangan -Kualitas sanitasi -Kualitas air -Pengasuhan anak	-Kecukupan asupan -Kualitas pengolahan pangan -Kualitas sanitasi -Kualitas air -Pengasuhan anak	-Kecukupan asupan -Kualitas pengolahan pangan -Kualitas sanitasi -Kualitas air -Pengasuhan anak
Indikator Kemandirian		-Tingkat ketergantungan impor pangan -Tingkat ketergantungan impor sarana produksi pangan (benih, pupuk, ingredient, pengemas, mesin-mesin, dll)	-Ketergantungan impor pangan -Ketergantungan impor sarana produksi pangan (benih, pupuk, ingredient, pengemas, mesin-mesin, dll)
Indikator Kedaulatan			-Keanekaragaman sumber pangan lokal -Partisipasi masyarakat dalam sistem pangan -Tingkat degradasi mutu lingkungan -Tingkat kesejahteraan masyarakat petani, nelayan dan peternak

Sumber: Purwiyatno Haryadi, 2011

Dari indikator ketersediaan pangan semuanya memuat tentang keamanan pangan. Keamanan pangan mengacu pada kondisi dan upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah bahan makanan terkena cemaran biologis, kimia, dan benda lain.

Cemaran pada bahan pangan ini tentu dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia yang mengonsumsinya. disamping itu, cemaran bahan makanan juga beresentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, terkait makanan yang aman untuk dikonsumsi. (UU RI No. 7 Tahun 1996)

Keamanan pangan juga mencakup penggunaan pestisida dengan zat kimia yang berpotensi meninggalkan residu pada tanaman dan meracuni manusia yang mengonsumsinya. Penggunaan pestisida memang salah satu upaya dalam memberantas hama. Namun bila penggunaannya sudah diatas ambang batas dan meliputi zat kimia berbahaya, ada baiknya mulai dikurangi dan digantikan dengan metode pemberantasan hama lain.

Pengembangan Rumah Pangan Lestari Pekarangan Anggota *dalam* Petunjuk Teknis Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (Badan Ketahanan Pangan RI, 2018) dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1. Dikembangkan berbagai sumber pangan karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang dapat diperoleh dari tanaman sayuran dan buah, ternak unggas/ruminansia kecil dan/atau ikan; 2. Teknik budidaya tanaman dapat dilakukan menggunakan media lahan, polybag, vertikultur maupun hidroponik, sesuai dengan potensi lahan pekarangan yang tersedia, baik luasan maupun karakteristik tanah; 3. Jenis tanaman yang dibudidayakan harus beragam yang disesuaikan dan diatur dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga anggota dalam satu kawasan; 4. Mengoptimalkan pemanfaatan barang bekas untuk tempat media tanam; 5. Hasil pekarangan diutamakan untuk dikonsumsi anggota keluarga, apabila berlebih dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Penataan dan Pengelolaan KRPL *dalam* Petunjuk Teknis Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (Badan Ketahanan Pangan RI, 2018), perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1. Tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman sayuran, buah, dan aneka umbi yang sesuai dengan karakteristik lahan setempat, biasa dikonsumsi dan disukai oleh masyarakat setempat serta menggunakan pupuk dan pestisida yang aman bagi lingkungan dan kesehatan; 2. Dalam membudidayakan tanaman, perlu menerapkan juga sistem rotasi tanaman; 3. Membudidayakan unggas atau ternak unggas/ruminansia kecil

dan/atau ikan sesuai dengan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai pangan sumber protein hewani.

### **2.1.2 Teori Penerapan dalam Adopsi**

Konsep dan komponen kegiatan KRPL menurut petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan (Badan Ketahanan Pangan RI, 2018) terdiri dari: 1) Kebun bibit sebagai penyedia bibit tanaman dan untuk menjamin keberlanjutan kegiatan KRPL; 2) Demonstrasi plot (demplot) sebagai laboratorium lapangan sarana edukasi bagi anggota kelompok dalam mengembangkan kebun pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal; 3) Pengembangan Rumah Pangan Lestari (Pengembangan lahan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal sebagai penyedia sumber pangan keluarga) dan Kawasan Rumah Pangan Lestari; 4) Pengembangan kebun sekolah sebagai sarana edukasi bagi anak-anak sekolah untuk mengenal berbagai jenis tanaman sebagai sumber pangan dan mempelajari cara budidaya tanaman yang mudah; 5) Pengolahan hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal dengan konsep B2SA sebagai edukasi bagi anggota kelompok dalam mengolah hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal menjadi menu keluarga yang memenuhi syarat B2SA.

Adopsi merupakan proses penerimaan inovasi dan/atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh ke masyarakat Sasarannya. Tahapan proses adopsi adalah mengetahui/menyadari, berminat, menilai, mencoba dan menerapkan (Van den Ban dan Hawkin 2003 *dalam* Suci 2016).

Peningkatan pengetahuan petani merupakan bagian yang penting dalam proses penerapan adopsi inovasi. Jika pengetahuan tinggi dan individu bersikap positif terhadap suatu teknologi baru di bidang pertanian, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan petani sebagai bagian dari perilaku penerapan inovasi (Sudarta, 2005).

Mardikanto (1993) dalam Paramesti (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerapkan dengan keyakinan sendiri meskipun selang waktu antar tahapan satu

dengan yang lainnya tidak selalu sama sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial) dan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh.

Menurut Soekartawi (1988), inovasi diadopsi dengan cepat karena memiliki keuntungan relatif tinggi bagi petani, kompatibilitas / keselarasan dengan nilai-nilai, pengalaman, dan kebutuhan, kompleksitas / tidak rumit, dapat dicoba, dapat diamati.

Perilaku penerapan inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri petani maupun faktor dari luar lingkungan. Faktor dari dalam diri meliputi umur, pendidikan, status sosial, pola hubungan sikap terhadap pembaharuan, keberanian mengambil resiko, fatalisme, aspirasi dan dogmatis (sistem kepercayaan tertutup). Termasuk faktor lingkungan antara lain: kosmopolitas, jarak ke sumber informasi, frekuensi mengikuti penyuluhan, keadaan prasarana dan sarana dan proses memperoleh sarana produksi (Soekartawi, 1988).

Keberhasilan Program KRPL akan sangat ditentukan oleh potensi sumberdaya lahan pekarangan, kapasitas SDM petani sebagai pengelola lahan pekarangan, teknologi spesifik lokasi lahan pekarangan, dan kelembagaan pengelola KRPL dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan. (Tri Bastuti Purwantini, dkk., 2012)

Segala keberhasilan itu dapat tercapai apabila disertai dengan partisipasi masyarakat yang tinggi terhadap penerapan kegiatan program. Partisipasi yang sejati adalah yang mengikutkan warganya memperoleh kontrol lebih besar atas situasi yang bisa mempengaruhi kehidupan. Efektifitas keikutsertaan warga masyarakat sangat ditentukan oleh seberapa banyak “*power*” yang dimilikinya. Salah satu syarat untuk bisa terlaksananya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yang diajukan oleh Cohen dan Uphoff adalah “*empowerment*”. (Sukino, 2016)

Wanita tani sebagai bagian komponen masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan pertanian. Untuk mempercepat pelaksanaan pembangunan pertanian, maka menurut Saragih (1996) dalam I Gusti Ayu, dkk. (2016) akan lebih efektif apabila dibentuk kelompok-kelompok tani. Karena kelompok tani

merupakan kumpulan petani yang terbentuk berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian, untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

### **2.1.3 Karakteristik Wanita Tani**

Menurut Ashadi Siregar dan Rondang Pasaribu (2000), petani memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi petani itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik wanita tani dapat diukur dengan lima subvariabel yaitu umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman bertani ( $X_3$ ), luas lahan pekarangan ( $X_4$ ) dan jumlah tanggungan keluarga ( $X_5$ ).

#### **1. Umur**

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas umur kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. (Said Rusli, 1983)

Mardikanto (1993) *dalam* Paramesti (2013) menerangkan bahwa biasanya orang tua cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh warga masyarakat setempat. Mereka cenderung apatis terhadap adanya teknologi baru sehingga mereka hanya melaksanakan kegiatan yang biasa diterapkan oleh pendahulu.

#### **2. Tingkat Pendidikan**

Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 *dalam* Maria Asti Adhanari (2005) tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Menurut UU no 20 tahun 2003 dan PP no 17 tahun 2010 Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan

peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut Soekartawi (1988) Mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih mudah melakukan adopsi inovasi dalam seluruh kegiatan yang diadakan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, wawasan, pengembangan daya nalar, dan analisis. Keadaan pendidikan sangat menentukan kemampuan dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu (Geriawan, 2010 *dalam* I Gusti Ayu dkk., 2016).

### 3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani diartikan bahwa lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman bertani juga mempengaruhi keberhasilan usaha. Meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman bertani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman bertani maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatannya. (Yulida, 2012)

Soehardjo dan Patong (1984), menggolongkan kriteria pengalaman dalam berusaha atau bertani dalam tiga golongan yaitu < 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman, 5-10 tahun dikategorikan cukup berpengalaman dan 10 tahun

keatas dikategorikan berpengalaman. Dengan pengalaman yang dimiliki tersebut sekiranya para petani dapat mengembangkan program KRPL menjadi lebih baik.

#### 4. Luas Lahan

Menurut Heady (1972), menjelaskan bahwa berkenaan dengan lahan, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian. Pekarangan adalah lahan yang ada di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik dengan batas pemilikan yang jelas. (Badan Ketahanan Pangan RI, 2018)

Menurut Lionberger (1960) luas usahatani berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Kemampuan ekonomi yang dimiliki semakin lebih baik sehingga berusaha untuk meningkatkan kegiatan produksi yang lebih besar. Dalam hal ini, petani yang mempunyai luas lahan sempit akan sulit menerapkan setiap teknologi baru yang dianjurkan penyuluh dalam memperbaiki usahatannya sedangkan petani dengan luas lahan yang lebih luas akan cenderung lebih aktif dalam mengusahakan lahannya. (Kuswardhani, 1998)

Menurut Badan Litbang Pertanian (2014) pengelompokan lahan pekarangan dibedakan atas pekarangan perkotaan dan pedesaan. Lahan pekarangan di perkotaan dikelompokkan berdasarkan dengan tipe rumah di perumahan, sedangkan lahan pekarangan di pedesaan dikelompokkan berdasarkan luas lahan pekarangan, yaitu:

##### 1) Pekarangan di Kota

- Pada perumahan tipe 21, dengan total luas lahan sekitar 36 m<sup>2</sup>
- Pada perumahan tipe 36, luas lahan sekitar 72 m<sup>2</sup>
- Pada perumahan tipe 45, luas lahan sekitar 90 m<sup>2</sup>
- Pada perumahan tipe 54 atau 60, luas lahan sekitar 90 m<sup>2</sup>

##### 2) Pekarangan di Desa

- Pekarangan sangat sempit (tanpa halaman)
- Pekarangan sempit dengan luas pekarangan < 120 m<sup>2</sup>
- Pekarangan sedang dengan luas pekarangan 120-400 m<sup>2</sup>
- Pekarangan luas dengan luas pekarangan > 400 m<sup>2</sup>

#### 5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (UU Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009) Jumlah jiwa dalam keluarga adalah



semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga sendiri, isteri/suaminya dan atau dengan anak (anak-anak) nya serta orang lain atau anak angkat yang ikut dalam keluarga tersebut yang belum berkeluarga, baik yang tinggal serumah maupun yang tidak tinggal serumah. (BKKBN, 2011)

Jumlah anggota keluarga yang ideal menurut NKKBS dalam BKKBN (1992) adalah 4 orang yang terdiri dari satu ayah, satu ibu dan dua anak cukup. Dimana suatu keluarga yang memiliki anak < 2 dikategorikan sebagai keluarga kecil atau sedikit dan yang memiliki anak > 2 dikategorikan sebagai keluarga besar atau mempunyai banyak anak.

Seluruh keluarga peserta program KRPL dalam penelitian yang berjudul Efektivitas Kebijakan Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Perkotaan di Jawa Barat di semua lokasi sampel merupakan keluarga dengan tanggungan 4-5 orang per kepala keluarga. Bagi anggota kelompok peserta KRPL, terutama yang termasuk kelas ekonomi golongan menengah-atas, hasil tanaman pekarangan belum dianggap sebagai pengganti pemenuhan kebutuhan konsumsi harian rumah tangga, sehingga teknologi yang ditawarkan tidak diadopsi sepenuhnya. Lain halnya bagi anggota yang berada pada level ekonomi bawah, di mana produksi dari hasil tanaman pekarangan sudah memiliki peranan sebagai penyumbang untuk memenuhi sebagian kecil kebutuhan konsumsi mereka. Hal tersebut berarti jumlah tanggungan keluarga dapat menggambarkan status ekonomi suatu keluarga, mereka yang memiliki keluarga besar cenderung memiliki status ekonomi yang rendah dibandingkan mereka yang memiliki keluarga kecil. (Nurnayyati, Sunandar , & Sadikin, 2014)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul Jurnal (1)	Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program Krpl (Kawasan Rumah Pangan Lestari) Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Tahun 2016
Penulis	Suci Ramadhani
Persamaan	Metode penentuan responden secara sensus (sasaran KWT) dan metode penentuan daerah penelitian secara purposive sampling. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap Program KRPL. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Korelasi Rank Spearman.
Perbedaan Hasiljs	Daerah penelitian, variabel bebas dan variable terikat Dari penelitian diperoleh hasil yakni tingkat adopsi petani terhadap Program KRPL yaitu tergolong kategori tinggi. Tidak ada hubungan yang nyata antara karakteristik sosial ekonomi (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman

		bertani dan jumlah tanggungan) petani dengan tingkat adopsi petani terhadap Program KRPL di daerah penelitian.
Judul	Jurnal (2)	Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar Tahun 2016
Penulis		I Gusti Ayu Dwi Sugitarina Oka, Dwi Putra Darmawan, dan Ni Wayan Sri Astiti
Persamaan		Meneliti program KRPL. Menganalisis karakteristik wanita tani. Metode penelitian deskriptif kualitatif.
Perbedaan		Metode penentuan responden menggunakan survey. Menganalisis pengaruh bukan hubungan.
Hasil		(1) Karakteristik wanita tani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar (2) Persepsi KWT terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar tergolong sangat baik. Tingkat keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar tergolong sangat berhasil.
Judul	Jurnal (3)	Hubungan antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan tingkat Adopsi Teknologi PHT pasca SLPHT Padi di Desa Metuk, Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2013
Penulis		Paramesti Maris
Persamaan		Menganalisis hubungan karakteristik dan tingkat adopsi
Perbedaan		Variabel Y yang digunakan dalam penelitiannya adalah
Hasil		Tingkat adopsi petani terhadap teknologi PHT pasca SLPHT cukup tinggi. Karakteristik sosial ekonomi petani dalam kategori sedang. Tidak ada hubungan antara karakteristik umur, tingkat pendidikan formal, pendapatan responden, penguasaan lahan responden secara masing-masing dengan tingkat adopsi PHT pasca SLPHT. Beberapa karakteristik seperti lamanya pengalaman petani dan keaktifan keanggotaan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat adopsi.
Judul	Jurnal (4)	Peningkatan Nilai Tambah Agribisnis melalui Penerapan Inovasi Teknologi Usahatani Padi: Studikasu kegiatan primatani Studi Kasus Kegiatan Prima Tani Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan Tahun 2010
Penulis		Yanter Hutapea, Pandu AP Hutabarat dan Tumarlan Thamrin
Persamaan		Metode skoring menggunakan skala likert. Mengukur karakteristik dan tingkat penerapan suatu program dan teknologi.
Perbedaan		Fokus objek penelitian, Metode penentuan responden.
Hasil		Penerapan teknologi usahatani padi oleh petani peserta Prima Tani, lebih mendekati inovasi teknologi atau lebih mendekati anjuran dibandingkan dengan yang diterapkan petani bukan peserta. Namun penerapan teknologi oleh petani pada kedua strata tersebut samasama termasuk dalam kategori sedang.
Judul	Jurnal (5)	Kontribusi Lahan Pekarangan terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Triyoso Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2017
Penulis		Apri Setiawan
Persamaan		Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penentuan sampel ditentukan secara purposive (sengaja). Metode pengumpulan data.
Perbedaan		Metode analisis data. Penentuan populasi atau responden bukan petani.
Hasil		(1) Rata-rata luas pekarangan yang dimiliki keluarga seluas 1.094 m <sup>2</sup> (2) Pemanfaatan pekarangan oleh keluarga tergolong rendah (3) Variasi pemanfaatan pekarangan berupa pertanian hortikultura, pertanian perdu, tanaman keras dan peternakan

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan penduduk di Indonesia merupakan suatu hal yang krusial karena menuntut ketersediaan pangan yang cukup dan perluasan daerah pemukiman.

Hal yang lebih krusial adalah ketika sumberdaya lahan pertanian beralih fungsi menjadi lahan pemukiman dll. yang pada akhirnya akan mengarah pada krisis pangan karena secara tidak langsung akan menurunkan produktifitas pangan dan ketahanan pangan akan terganggu.

Meningkatnya populasi manusia di Indonesia menjadi dua mata pisau yang harus secara bijak pemerintah atur regulasinya. Kelebihan sumberdaya manusia dapat menimbulkan konflik ataupun menjadi peluang yang dapat mendatangkan maanfaat apabila SDM-nya berkualitas.

Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah untuk menanganinya adalah dengan memberdayakan masyarakat untuk mengoptimalkan lahan pekarangannya melalui budidaya beraneka ragam sumberdaya lokal (tanaman, ternak kecil/unggas/ruminansia dan ikan).

Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan yang mencakup kemandirian pangan dan keamanan pangan rumah tangga, pemenuhan gizi yang seimbang, selain itu untuk diversifikasi pangan terhadap beras dan dapat meminimalisir biaya pangan serta dapat menambah pendapatan keluarga juga mampu meningkatkan daya beli rumah tangga yang disebut dengan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Manfaat lain dari KRPL ini yaitu membantu mengurangi limbah rumah tangga yang dapat mencemari lingkungan dengan cara menggunakan kembali barang bekas dan mengedukasi masyarakat dalam memanfaatkan daur ulang limbah dapur sebagai bahan organik/agen hayati bagi pertumbuhan tanaman. KRPL juga mampu mendukung terselenggaranya *sustainable agriculture*/pertanian berkelanjutan melalui integrasi tanaman-ternak-ikan.

Kegiatan KRPL yang dijalankan dengan baik tergantung pada partisipasi anggota KWT terhadap program tersebut. Partisipasi dalam program KRPL merupakan tindakan penerapan terhadap program KRPL itu sendiri. Partisipasi dalam penerapan KRPL dapat disesuaikan dengan petunjuk teknis pelaksanaan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui pengukuran empat subvariabel yang telah dirangkum, yaitu pengelolaan KBD & demplot, pengembangan rumah pangan lestari melalui pekarangan anggota, pengembangan dan pengelolaan

kawasan rumah pangan lestari serta keaktifan keanggotaan yang dilakukan setiap anggota KWT.

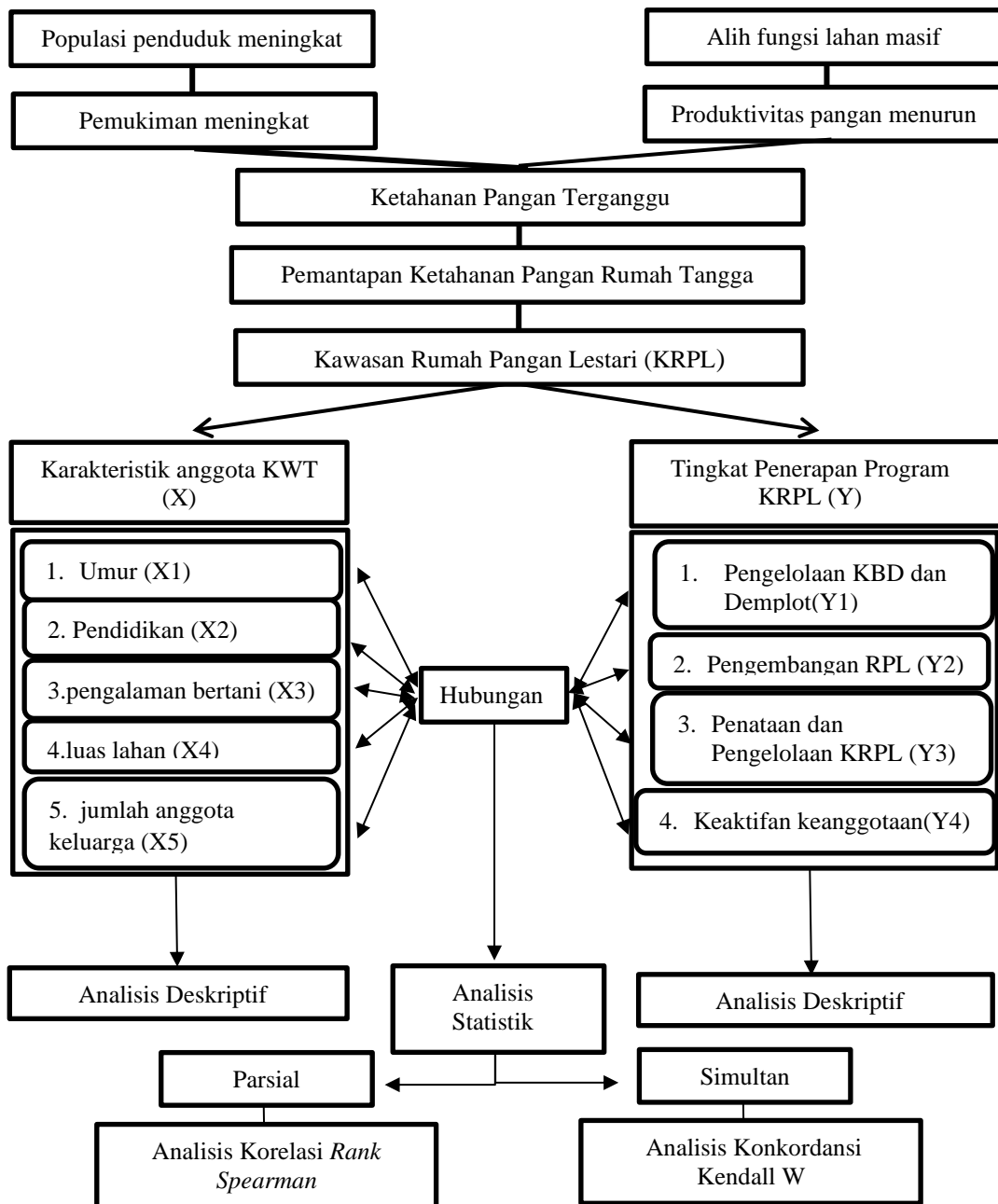
Partisipasi dapat didorong melalui faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berada dalam diri anggota itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar dirinya namun sangat erat kaitannya dengan dirinya (lingkungan) dan menjadi ciri khas yang melekat pada tiap anggota KWT yang biasa disebut dengan karakteristik. Karakteristik anggota KWT yang digunakan dalam KRPL ini dapat diukur melalui lima indikator yaitu usia, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan pekarangan yang dimiliki.

Penerapan KRPL oleh anggota KWT dapat dilihat melalui implementasi dan keikutsertaan serta keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan demi tercapainya ketahanan pangan keluarga dan keberhasilan program KRPL secara komprehensif. Intensifitas, antusiasme, kreatifitas anggota dalam setiap kegiatan program dapat menunjukkan tingkat penerapan dan partisipasi anggota KWT terhadap program KRPL baik kategori rendah, sedang ataupun tinggi.

Adapun hubungan antara karakteristik wanita tani dan tingkat penerapan dalam adopsi serta keberhasilan KRPL cukup bermacam-macam. Dari penelitian terdahulu memberikan hasil yang bermacam-macam terhadap tingkat penerapan dalam adopsi program KRPL serta hubungan karakteristik dan tingkat penerapannya. Di suatu daerah karakteristik memiliki hubungan terhadap tingkat penerapan dalam adopsi KRPL sedangkan di daerah lain bisa saja tidak terdapat hubungan antara karakteristik dengan tingkat penerapan adopsi KRPL ini.

KWT Mekarjaya merupakan KWT yang diusung berdasarkan sistem top-down manajemen artinya terbentuk bukan atas dasar kemauan sendiri yang sadar akan kebutuhannya, hal tersebut memberikan kelebihan dan kekurangannya sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik anggota KWT Mekarjaya serta melihat tingkat penerapan KRPL dan menganalisis hubungan keduanya.

Adapun kerangka alur pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Karakteristik Responden dan Hubungannya dengan Tingkat Penerapan Program KRPL

## 2.4 Hipotesis

Dari uraian diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Untuk identifikasi masalah satu dan dua tidak dibuat hipotesis karena akan dianalisis secara deskriptif kualitatif sedangkan untuk identifikasi masalah ketiga dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara karakteristik anggota KWT terhadap tingkat penerapan program KRPL secara simultan dan secara parsial yaitu:

- a. Terdapat hubungan antara umur ( $X_1$ ) responden dengan masing-masing subvariabel pengelolaan KBD dan demplot ( $Y_1$ ), pengembangan RPL ( $Y_2$ ), penataan dan pengelolaan KRPL ( $Y_3$ ) serta subvariabel keaktifan anggota dalam tingkat penerapan program KRPL ( $Y_4$ ).
- b. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan anggota ( $X_2$ ) responden dengan masing-masing subvariabel pengelolaan KBD dan demplot ( $Y_1$ ), pengembangan RPL ( $Y_2$ ), penataan dan pengelolaan KRPL ( $Y_3$ ) serta subvariabel keaktifan anggota ( $Y_4$ ) dalam tingkat penerapan program KRPL.
- c. Terdapat hubungan antara pengalaman bertani ( $X_3$ ) responden dengan masing-masing subvariabel pengelolaan KBD dan demplot ( $Y_1$ ), pengembangan RPL ( $Y_2$ ), penataan dan pengelolaan KRPL ( $Y_3$ ) serta subvariabel keaktifan anggota ( $Y_4$ ) dalam tingkat penerapan program KRPL.
- d. Terdapat hubungan antara luas lahan pekarangan ( $X_4$ ) responden dengan masing-masing subvariabel pengelolaan KBD dan demplot ( $Y_1$ ), pengembangan RPL ( $Y_2$ ), penataan dan pengelolaan KRPL ( $Y_3$ ) serta subvariabel keaktifan anggota ( $Y_4$ ) dalam tingkat penerapan program KRPL.
- e. Terdapat hubungan antara jumlah tanggungan keluarga ( $X_4$ ) responden dengan masing-masing subvariabel pengelolaan KBD dan demplot ( $Y_1$ ), pengembangan RPL ( $Y_2$ ), penataan dan pengelolaan KRPL ( $Y_3$ ) serta subvariabel keaktifan anggota ( $Y_4$ ) dalam tingkat penerapan program KRPL.